

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini di sajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam tehnik analisa data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkandengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

a).bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dalam meningkatkan Hasil belajar peserta didik di MA Al Ma'arif di Tulungagung, b). Bagaimana evaluasi pendidikan karakter disiplin dalam meningkatkan Hasil belajar peserta didiik di MA Al Ma'arif Tulungagung, c). Bagaimana hambatan pendidikan karakter disiplin dalam meningkatkan Hasil belajar peserta didik di MA Al Ma'arif di Tulungagung.

A. Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dalam meningkatkan Hasil belajar peserta didik di MA Al Ma'arif Tulungagung.

Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin untuk meningkatkan Hasil belajar peserta didik membutuhkan motivasi

supaya peserta didik dapat menjalankan semua proses penerapan pendidikan karakter, maka dibutuhkan sosok guru yang mampu memotivasi diri seorang peserta didik, yang mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menuju arah yang lebih baik sehingga Hasil belajarnya meningkat. Motivasi yang diberikan kepada peserta didik dapat terlaksana melalui peran seorang guru.

Pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru dapat melalui berbagai cara, diantaranya diwujudkan dengan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk senantiasa bertutur kata dan bersikap yang baik kepada siapapun, baik di lingkungan sekolah maupun di luarsekolah.

Pelaksanaan pendidikan karakter di lakukan dengan mengenalkan dan membangun karakter kedisiplinan melalui hal-hal kecil, pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah beliau menyatakan bahwa pendidikan karakter disiplin dimulai sejak awal perekrutan tenaga pengajar atau guru yang kami rekrut, guru haruslah seseorang yang memiliki besik agama yang kuat, karena begitu pentingnya peran seorang guru sehingga guru menjadi panutan bagi peserta didik, sehingga untuk menerapkan pendidikan karakter di setiap pembelajaran guru juga harus mencerminkan nilai-nilai karakter tersebut terlebih

dahulu dan jika ada guru yang tidak disiplin tentunya ada sangsi tersendiri begitu pula dengan peserta didik.

Pendidikan karakter tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran melainkan dengan menyisipkan nilai-nilai karakter ke pembelajaran. melalui beberapa metode yang di gunakan dalam pembelajaran seperti kerja kelompok, pemberian tugas mandiri dan sebagainya guna menanamkan nilai-nilai karakter tersebut. Guru menyapaikan pembelajaran yang telah di integrasikan dengan pendidikan karakter melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang terdiri dari (elaborasi, eksplorasi dan konfirmasi) dan kegiatan penutup.

Temuan tersebut di perkuat dengan data hasil wawancara dengan Bapak Isa menyatakan bahawa“dalam tahap elaborasi saya mengajak mereka untuk memraktikkannya dalam kegiatan pembelajarn, melalui beberapa metode yang saya gunakan dalam pembelajaran seperti kerja kelompok, pemberian tugas mandiri dan sebagainya guna menanamkan nilai-nilai karakter tersebut. Hal tersebut dilakukan guru untuk membiasakan peserta didik terhadap nilai karakter.

Pernyataan diatas sesuai menurut Ibu Dian yang menyatakan bahwa:

kegiatan pembelajaran terdiri dari tahapan kegiatan pendahuluan , inti dan penutup, dipilih dan dilaksanakan

agar peserta didik mempraktekkan nilai-nilai karakter yang telah ditargetkan. Semua tahap pembelajaran diharapkan dapat memfasilitasi internalisasi nilai-nilai karakter. Selain itu perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model dari nilai-nilai karakter tersebut bagi peserta didik.

Berdasarkan pernyataan diatas juga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran melainkan di cerminkan dalam perilaku, diintegrasikan kedalam materi pembelajaran dan dipraktekan kedalam kegiatan pembelajaran.¹

Hal ini didukung dengan teori Ibu Aldina yang menjelaskan bahwa:

secara lebih luas, guru mempunyai makna sebagai seorang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik para peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, sebelum para guru mengembangkan kepribadian anak didiknya, sudah tentu seorang guru harus mempunyai kepribadian terlebih dahulu. Karena guru tidak hanya bertanggung jawab sebatas

¹ *ibid*

dinding-dinding sekolah saja, akan tetapi anak didik setelah keluar pun akan menjadi tanggung jawab gurunya.

Peserta didik juga harus dilibatkan langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter kedisiplinan supaya internalisasi nilai kedisiplinan berhasil hal ini sesuai dengan pendapat suryadi pelibatan peserta didik secara aktif dalam rangka untuk menciptakan kedisiplinan di sekolah merupakan tahap *application stage*, yaitu suatu tahap di mana peserta didik dilibatkan dalam kegiatan atau aplikasi atas pembiasaan dan pemahaman mengenai karakter dalam situasi yang nyata di sekolah.² Melalui kegiatan yang melibatkan peserta didik secara aktif tersebut, maka diharapkan peserta didik akan memiliki konsep pembiasaan dan pemahaman terhadap karakter disiplin yang sedang digalakkan oleh sekolah dalam kegiatan yang senyatanya, tidak terbatas pada konsep-konsep disiplin secara abstrak.

B. Hambatan pendidikan karakter disiplin dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MA Al Ma'arif Tulungagung?

Setiap kegiatan pasti ada beberapa hambatan yang selalu menghadang untuk tercapainya tujuan. Kesabaran dan ketelatenan diperlukan dalam rangka menanamkan atau meningkatkan hal-hal yang positif pada peserta didik. Hambatan dapat muncul dari

² addien kuntoro penerapan pendidikan karakter dalam meningkatkan Hasil belajar peserta didik di MTs Muhamadyah gandusari Trenggalek (IAIN Tulungagung: 2014)

peserta didik (internal) dan juga dari lingkungan (eksternal).

Beberapa hambatan yang dialami adalah:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang menghambat proses peningkatan nilai ukhuwah Islamiyah antara lain:

a) Karakter peserta didik yang berbeda.

Latar belakang siswa yang kurang mendukung, karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda. Maka tingkat keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan disiplin yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik. Akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian dan perilaku anak juga akan buruk.

b) Lingkungan masyarakat (pergaulan) pergaulan dari siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap tingkah laku dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan dimasyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan

kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, apabila kebiasaan dilingkungan negative dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah, karena lingkungan sekolah hanya mengawasi para siswa saat jam sekolah dari pagi setelah sampai di sekolah dan jam pulang sekolah. Kemudian pergaulan diluar bukan lagi tugas dari sekolah.

- c) Didalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap keluarga, bahwa anak dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa didalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.³
- d) Dirumah anak dibiasakan berbuat baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan buruk. Sifat-sifat yang baik yang diwujudkan orang tua dalam perkataan, perbutannya

³ Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) hal. 39

dusahakan supaya ditiru anaknya. Tanggung jawab atas pendidikan anak tidak dapat dilakukan oleh orang tua.⁴

e) Setelah mengkaji dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam perilaku siswa, dan tidak semua siswa berasal dari lingkungan keluarga yang lebih mengutamakan kedisiplinan.

f) Keajekan guru sendiri

Terkadang guru mempunyai kesibukan lain sehingga untuk mendampingi, mengawasi peserta didik tidak bisa secara terus menerus akan tetapi antara guru satu dengan yang lainya saling melengkapi.

g) Tingkat IQ peserta didik.

Setiap peserta didik memiliki karakter dan tingkan IQ berbeda.

h) Latar belakang keagamaan peserta didik

Penanaman keagamaan setiap peserta didik di rumah serta di lingkungan keluarga berbeda, sehingga penanganan (treatmen) pada setiap peserta didik juga berbeda.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menghambat pendidikan karakter disiplin dalam meningkatkan hasil belajar sisw antara lain:

a) Latar belakang pendidikan keluarga

⁴ Zakiyah Dradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi aksara, 2012) hal.72

- b) Latar belakang sosial keluarga dan
- c) Faktor lingkungan sekolah
- d) Faktor lingkungan rumah

Adapun faktor yang menghambat guru dalam meningkatkan perilaku Islami atau ukhuwah islamiyah pada siswa itu diantaranya:

- (1) Latar belakang siswa yang kurang mendukung, karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda. Maka tingkat kedisiplinan juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan perilaku yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latarbelakang keluarga yang baik maka kepribad anak akan baik. Akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian dan perilaku anak juga akan kurang baik.
- (2) Lingkungan masyarakat (pergaulan) pergaulan dari siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap tingkahlaku dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengaruh dari pergaulan itu sangan cepat, maka apabila ada pengaruh yangng buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan dimasyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan dilingkungan positif

maka akan berpengaruh positif pula, apabila kebiasaan dilingkungan negative dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah, karena lingkungan sekolah hanya mengawasi para siswa saat jam sekolah dari pagi setelah sampai di sekolah dan jam pulang sekolah. Kemudian pergaulan diluar bukan lagi tugas dari sekolah.⁵

Dalam rangka menanamkan nilai kedisiplinan guru itu tidak ada putus asa dalam merubah atau mengajak mereka menjadi anak yang baik. Intinya guru berusaha semaksimal mungkin untuk mendampingi dan mengawasi. Selain tidak putus asa mengajak peserta didik lebih baik, guru juga memberikan contoh kepada peserta didik mengenai sikap saling menghargai dan menghormati, tolong menolong, dan menjalin silaturahmi, serta memberikan peringatan bagi peserta didik yang mempunyai sifat destruktif jika diperlukan.

⁵ Rendra K, *Metodologi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 60

C. Evaluasi pendidikan karakter disiplin dalam meningkatkan

Hasil belajar di MA Al Ma'arif Tulungagung.

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam membangun karakter peserta didik tidak hanya sebatas mengevaluasi dari aspek kognitif saja ataupun dari segi akademik, namun penilaian mencakup aspek yang lebih luas, yaitu dari segi sikap maupun karakter yang dicapai peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Nanang Hanafiah:

“Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi jika diamati secara mendalam evaluasi evaluasi yang dilakukan oleh guru sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsik. Untuk ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya

mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan values".⁶

Berdasarkan hasil penelitian di MA Al Ma'arif Tulungagung Tulungagung Tujuan dari evaluasi pendidikan karakter disiplin dalam meningkatkan Hasil belajar peserta didik di MA Al Ma'arif Tulungagung adalah untuk melihat ketercapaian pendidikan karakter tersebut evaluasi pendidikan karakter dilakukan dengan melakukan pengamatan dan menggunakan instrumen, temuan ini diperkuat dengan data wawancara dengan bu kepala sekola yang menjelaskan bahwa: Evaluasi yang dilakukan pada pendidikan karakter disiplin dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah evaluasi proses bukan produk, karena kami lebih percaya pada evaluasi proses dari pada evaluasi produk, dikarenakan bahwa proses tidak bisa bohong sedangkan produk masih bisa bohong jadi data yang kami dapat *kevalid* tanya akan lebih akurat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhamad nurudin yang menjelaskan bahwa" seorang guru harus berperan sebagai evaluator yang baik. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan".⁷

⁶ Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal.72

⁷ Muhamad Nurudin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.169

Evaluasi pendidikan karakter yang dilakukan di MA Al Ma'arif Tulungagung dilakukan dengan menggunakan pengamatan dengan menggunakan instrumen pengamatan. Perilaku moral (*moral action*) secara akurat dapat dievaluasi dengan melakukan observasi (pengamatan) dalam jangka waktu yang relatif lama, secara kontinu (terus-menerus) dan dengan menggunakan lembar observasi pengamatan. Dari itu dapat ditarik kesimpulan apakah perilaku seseorang itu sudah menunjukkan karakter atau kualitas akhlak yang akan diamati. Pengamat atau pengobservasi harus orang yang sudah mengenal orang-orang yang di observasi agar penafsirannya terhadap perilaku yang muncul tidak salah. Teknik observasi ini dapat di gunakan untuk menilai pencapaian peserta didik baik dalam hal pencapaian akademik maupun kepribadian.⁸ Guru melihat diri peserta didik saecara langsung dengan cara dilihat dari cara berpakaian, cara berbicara, diskusi teman sejawat, hasil pengerjaan tugas dan cara berpakaian. Hal ini sesuai sesuai dengan schwartz yang menjelaskan bahwa “karakter peserta didik,dievaluasi dengan mewujudkan pemahamannya, komitmennya dan tindakanya yang dilandasi dengan kode-kode etik, yang mana semua itu dilakuka dengan pengamatan dengan menggunakan instrumen ranah afektif”.⁹

⁸ *Ibid*, hal. 29-30

⁹ Muklas samani *pendidikan karakter* (Bandung : PT remaja rosda karya) hal.175

Sedangkan Menurut Akhyak dalam bukunya profil pendidikan sukses peran gurumeliputi banyak hal yaitu “Guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, evaluator, educator instruktur, innovator, motivator, pekerja sosial, ilmuwan, orang tua, teladan pencari keamanan, psikolog dalam pendidikan, dan pemimpin”.¹⁰

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam evaluasi pendidikan karakter disiplin untuk meningkatkan Hasil belajar peserta didik di MA Al Ma’arif Tulungagung, guru merupakan instrumen penting dalam melelakukan penilai terhadap pengetahuan, keterampilan atau moral peserta didik setelah melalui proses belajar mengajar, karena guru berada pada garda terdepan dalam penerapan pendidikan karakter yang diterapkan di MA Al Ma’arif Tulungagung. Berdasarkan pemaparan diatas dapat di jelaskan bahwa evaluasi tidak hanya memberikan penilaian dalam bentuk hasil belajar atau hanya secara akademik saja, namun perlu juga memberikan evaluasi terhadap karakter peserta didik, yang dimaksud dalam hal ini dapat berupa cara peserta didik dalam, berbicara, bersikap, dan berkomunikasi. Selain itu juga dapat melakukan penilaian dari ketaatan dan pola pikir peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran.

¹⁰ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya, ELKAF, 2005), hal.11

Hal ini di dukung dengan pendapat Jalaluddin dan Usman yang menyatakan bahwa:

Evaluasi merupakan rangkaian akhir komponen dalam suatu system pendidikan yang sangat penting. Berhasil atau gagalnya suatu pendidikan dalam mencapai tujuan dapat dilihat setelah dilakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkan. Jika hasil suatu pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah diprogramkan maka usaha suatu pendidikan tadi di nilai berhasil.¹¹

Jadi tujuan evaluasi itu adalah dengan dilakukannya evaluasi ini, guru dapat mengetahui bagaimana perubahan akhlak yang terjadi pada diri peserta didik, selain itu juga dapat mengukur keberhasilan guru dalam memberikan pendidikan karakter terhadap peserta didik.

Untuk membangun karakter peserta didik guru perlu mengadakan upaya-upaya yang mendorong tercapainya tujuan. Menumbuh kembangkan karakter yang di lakukan guru dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dengan meningkatnya ataupun berubahnya karakter peserta didik menjadi lebih baik atau mulai munculnya karakter baik pada dirinya, dan itu dapat dijadikan tolok ukur sebagai keberhasilan yang dilakukan guru dalam membangun karakter peserta didik. Hal ini dapat terwujud

¹¹ Jalaludin Dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 60

dan terlaksana dengan baik apabila guru berperan sebagai evaluator dalam membangun karakter peserta didik. Melalui evaluasi tersebut guru akan dapat menentukan langkah yang tepat dalam meningkatkan pembinaan akhlak terhadap peserta didiknya. Serta keberhasilan program pelaksanaan pendidikan karakter yang telah di programkan oleh sekolah.